

ABSTRAK

Johanna Brenner adalah seorang feminis sosialis yang pernah menjadi profesor dalam Program Studi Perempuan di Portland State University dan aktivis komunitas buruh di Portland. Dia menulis buku *Women and the Politics of Class, Rethinking the Political: Women, Resistance, and the State* serta artikel-artikel yang ditulis pada *Monthly Review* dan beberapa majalah periodikal lainnya.

Dalam setiap karya Johanna Brenner, dia selalu mendorong perempuan untuk menuntut haknya dan memberantas budaya patriarki dengan menciptakan gerakan perubahan atas nama perempuan. Upaya ini dilakukan melalui gerakan feminis di bidang politik, bidang sosial, dan bidang ekonomi. Upaya-upaya yang selalu digaungkan oleh Johanna Brenner dan teman-temannya terlihat pada perolehan hak-hak yang dilindungi secara hukum, hak untuk memperoleh pendidikan, serta gaji dan jam kerja yang setara dengan laki-laki.

Bagi Brenner, seorang feminis perlu untuk memahami hubungan antara hierarki kelas dan gender, dan mengakui bahwa laki-laki memiliki hak istimewa sebagai laki-laki dan memegang kekuasaan bahkan di dalam kelas pekerja. Brenner meyakini bahwa perjuangan feminis saat ini memerlukan strategi baru dan transformasi dari feminisme itu sendiri. Brenner melihat penindasan terhadap perempuan dari sudut pandang interseksionalitas yang terjadi pada tempat yang di dalamnya terdapat struktur kapitalisme dan patriarki.

Kabupaten Sikka adalah salah satu bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di sebelah timur Pulau Flores dan Kota Maumere merupakan ibukota kabupatennya. Budaya masyarakat Sikka menganut budaya patriarki yang diterapkan dalam segala acara adat, politik, sistem kekeluargaan dan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Hal ini menyebabkan lahirnya diskriminasi terhadap gender perempuan, karena masyarakat tidak percaya kalau perempuan dapat bersaing dengan laki-laki. Penyebaran gambaran seperti ini juga yang mempengaruhi diskriminasi gender perempuan menjadi semakin lama terpecahkan dan dianggap menjadi hal yang wajar dan umum. Budaya patriarki yang kental pada masyarakat Sikka di mana sistem keluarga-rumah tangga (*family-household system*) juga menjadi cikal-bakal dari sistem kapitalisme yang membuat perempuan ketergantungan pada laki-laki.

ABSTRACT

Johanna Brenner is a socialist feminist who was a professor in the Women's Studies Program at Portland State University and a labor community activist in Portland. She wrote the book *Women and the Politics of Class, Rethinking the Political: Women, Resistance, and the State* and articles written in the *Monthly Review* and several other periodicals.

In every work of Johanna Brenner, she always encourages women to demand their rights and eradicate patriarchal culture by creating a movement for change in the name of women. This effort is carried out through feminist movements in the political, social, and economic fields. The efforts that are always echoed by Johanna Brenner and her fellow fighters are seen in the acquisition of legally protected rights, the right to education, and wages and working hours that are equal to men.

For Brenner, a feminist needs to understand the relationship between class and gender hierarchies, and recognize that men have male privilege and hold power even within the working class. Brenner believes that today's feminist struggles require new strategies and a transformation of feminism itself. Brenner sees the oppression of women from an intersectional perspective that occurs in places where capitalism and patriarchy are embedded.

Sikka Regency is one part of the East Nusa Tenggara Province located in the east of Flores Island and Maumere City is the capital of the district. The culture of the Sikka community adheres to a patriarchal culture that is applied in all traditional events, politics, family systems and in everyday community life. This has led to discrimination against women, because people do not believe that women can compete with men. The spread of stereotypes like this also influences gender discrimination against women to become increasingly resolved and considered normal and common. The strong patriarchal culture in Sikka society, where the family-household system is also the basis of the capitalist system which makes women dependent on men.